

# Relasi Orang Tua dan Anak; Kajian Tematik Term Quranik *Gulam* dalam Tafsir Al-Kabīr

Asrul<sup>1\*</sup>

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email: asrul@uin-suka.ac.id

## Abstract

This study focuses on analyzing the term of *gulām* and its derivation in the Qur'an. This is crucial term due to there are many definition used by the Qur'an that explaining about children. The purpose of this study was to find al-Qur'an cues about the relationship between parents and children. The research method employs library research by constructing *Tafsir Al-Kabīr* by Fakhruddin Al-Razi as the object of study. Starting with tracing all the terms of *gulām* in the Qur'an as a seminal concept, conducting language studies, determining the theme of the verse, mapping out the interpretations, and reviewing the result of studies, then formulating new concepts related to the issues being raised. This study reveals five formulations of parent-child relations : philosophical relations, theological relations, social relations, economic relations, and protection relations. The five relations are to describe the ideal relationship between parents and children in addition. It also generates essential contributions to observers and authorities regarding children, such as the religious, educational, social, economic, legal, and child protection aspects.

**Keywords:** children, *gulām*, *Tafsir Al-Kabīr*, relations between parents, thematic.

## Abstrak

Penelitian ini fokus pada term *gulām* dan derivasinya dalam al-Qur'an. Hal ini dianggap penting mengingat ada banyak term anak yang digunakan al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah menemukan isyarat al-Qur'an tentang relasi antara orang tua dan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menjadikan *Tafsir Al-Kabīr* karya Fakhruddin Al-Razi sebagai objek kajian. Dimulai dengan melacak semua term *gulām* dalam al-

---

\* Correspondence, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Qur'an sebagai sebuah seminal konsep, melakukan kajian bahasa, menentukan tema ayat, memetakan penafsiran, dan melakukan pembacaan ulang hingga kemudian merumuskan konsep baru terkait isu yang sedang diangkat. Penelitian ini menghasilkan lima rumusan relasi orang tua dan anak, yaitu relasi filosofis, relasi teologis, relasi sosial, relasi ekonomi, dan relasi perlindungan. Kelimarelati tersebut selain menggambarkan hubungan yang ideal antara orang tua dan anak juga memberikan kontribusi yang penting kepada para pemerhati dan pemegang otoritas menyangkut anak, baik dari aspek agama, pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, maupun perlindungan anak.

**Kata kunci:** *Tafsir Al-Kabīr*, tematik, *gulām*, relasi orang tua, anak.

## Pendahuluan

Kosakata dalam al-Qur'an memiliki dua karakter. *Pertama*, memiliki arti lebih dari satu, seperti kata آية (*āyat*) selain berarti ayat (Qs. Al-Baqarah [2]: 99) juga bisa bermakna tanda (Qs. Al-Baqarah [2]: 39). *Kedua*, memiliki arti yang sama atau berdekatan, seperti kata رَبَّ (*rabb*) memiliki arti Pemelihara (Qs. Al-Fatihah [1]: 2) dan kata إِلَهَ (*ilāh*) memiliki arti Tuhan (Qs. Al-Baqarah [2]: 133).<sup>2</sup> Temuan ini semakin memperkuat pandangan bahwa tidak ada pertentangan (*tarāduf*) maupun sinonim dalam al-Qur'an.<sup>3</sup> Aisyah Abdurrahman bint Syāti', seperti yang dikutip Nanda Septiana termasuk pemikir al-Qur'an kontemporer yang menolak sinonimitas dalam al-Qur'an. Satu kosakata al-Qur'an diperuntukkan untuk satu arti dan maksud yang lebih spesifik.<sup>4</sup>

Terkait anak misalnya, al-Qur'ān menggunakan tujuh kosakata yang beragam yaitu; *gulām*, *ibn*, *shabiy*, *sagīr*, *thifl*, *walad* dan *zurriyah*.<sup>5</sup> Intentitas penunjukan tersebut terdiri atas

<sup>2</sup> Laras Gupitasari, 'Pembangunan Synonym Set Kosa Kata Al-Quran dengan Pendekatan WordNet', *JATISI (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi)*, vol. 6, no. 2 (2019), p.164.

<sup>3</sup> Ragib Al-Isfahani, *Mufradāt fī Garīb al-Qurān*, Lebanon: Darul Ma'rifah, 1987, Juz 1, p.5.

<sup>4</sup> Nanda Septiana, 'Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati') Dalam Al-Tafsir Al-Bayani', *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, vol. 14, no. 1 (2019), p.71.

<sup>5</sup> Asrul, *Perlindungan Anak dalam Al-Quran; Studi atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

*gulām* 13 ayat, *ibn* 27 ayat, *shabiy* 2 ayat, *shagīr* 3 ayat, *thifl* 3 ayat, *walad* 12 ayat dan *zurriyah* 8 ayat.<sup>6</sup> Sedikitnya, keberadaan anak disebutkan dalam al-Qurān sebanyak 256 kali. Ini menandakan betapa al-Qurān memberi perhatian besar terhadap anak. Sebagai sebuah konsep seminal al-Qur'an, variasi term Qur'an anak memberi ruang untuk dikaji makna serta implikasinya. Eksistensi anak dalam al-Qur'an bisa ditelusuri dengan mengacu kepada tujuh term tersebut di atas berikut masing-masing derivasinya. Perhatian al-Qur'an yang demikian besar terhadap anak, dapat dipahami mengingat anak memiliki kedudukan yang sangat prinsip sebagai perhiasan hidup (*zīnah al-hayāt*).<sup>7</sup>

Penelitian tentang relasi orang tua dan anak menggunakan pendekatan al-Qur'an belum banyak dilakukan. Diantara penelitian yang sudah adapun belum ada yang berangkat dari kajian term Qur'an. Ada lima penelitian terdahulu yang telah membahas relasi orang tua dan anak. *Pertama*, kedudukan anak dan relasinya dengan orang tua perspektif al-Qur'an" Tulisan ini lebih banyak menjelaskan kedudukan anak dan relasinya dengan orang tua di dunia seperti pewarisan serta hak dan kewajiban anak.<sup>8</sup> *Kedua*, relasi orang tua, anak, dan peer group (penemuan konsep diri pada remaja, kasus pada siswa SMAN Tanjungsari Sumedang).<sup>9</sup> Penelitian ini lebih menekankan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.<sup>10</sup> *Ketiga*, peran relasi orang tua-

<sup>6</sup> Muhammad Zaki Muhammad Hudhur, *Mu'jam Kalimāh Al-Qurān Karīm*, Beirut: www.al-mishkat.com.words, 2005.

<sup>7</sup> Sulaiman Saat, 'Kedudukan Anak Dalam Alquran, Suatu Pendekatan Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, vol. 7, no. 1 (2018), p.51–65.

<sup>8</sup> Agus Imam Kharomen, 'Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 7, no. 2 (2019), p. 199–214.

<sup>9</sup> Hana Hanifah and Santoso Tri Raharjo, 'Relasi Orangtua, Anak dan Peer Group (Penemuan Konsep Diri Pada Remaja, Kasus Pada Siswa SMAN Tanjungsari Sumedang)', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 1, no. 2 (2018), p.124–34.

<sup>10</sup> Amalia Senja, Soewadi Soewadi, and Intansari Nurjannah, 'Kualitas relasi orang tua-anak dan resiliensi pada orang tua dengan anak disabilitas

anak dan tekanan teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku pengambilan resiko. Penelitian ini menemukan bahwa relasi anak dan orang tua merupakan faktor utama dalam memprediksi perilaku pengambilan resiko.<sup>11</sup> Keempat, *Birr al-wālidain*; konsep relasi orang tua dan anak dalam Islam. Hasil dari penelitian tersebut adalah menempatkan konsep *birr al-wālidain* sebagai relasi dua arah antara orang tua dan anak.<sup>12</sup> Kelima, sebuah tulisan berjudul “relasi antara orangtua dan anak pada remaja pelaku delinkuensi”. Hanya saja tulisan terakhir ini belum dapat diakses.<sup>13</sup>

Penelitian terhadap term *gulām* dalam Tafsir *Al-Kabīr* karya Fakhruddin Al-Razi (w.1209 M) bertujuan untuk mengetahui persebaran term *gulām* dan derivasinya dalam al-Qur'an serta tema masing-masing ayat, mengetahui penafsiran Fakhruddin Al-Razi terkait term *gulām*, mengetahui sejauh mana ayat-ayat al-Qur'an terkait term *gulām* berbicara tentang relasi antara orang tua dan anak. Berangkat dari tahapan-tahapan yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan memunculkan isu-isu baru seputar relasi orang tua dan anak. Dipilihnya Tafsir *Al-Kabīr* mengingat anggapan sebahagian orang bahwa tafsir ini lebih bernuansa *sakalam* (teologi) dan ilmu alam. Melalui term *gulām*, penulis tertarik meneliti sejauh mana aspek-aspek sosial dalam tafsir yang monumental tersebut. Penelitian ini dianggap penting, selain kajian relasi antara anak dan orang tua yang cenderung stagnan, juga terkait daya respon tafsir klasik yang dianggap kurang memadai terhadap isu-isu kontemporer.<sup>14</sup>

---

intelektual', *Berita Kedokteran Masyarakat*, vol. 33, no. 4 (2017), p.187–92.

<sup>11</sup> Friska Tri Andayani and Endang Ekowarni, 'Peran relasi orang tua-anak dan tekanan teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku pengambilan risiko', *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, vol. 2, no. 2 (2016), p.138–51.

<sup>12</sup> Nur I'annah, 'Birr al-walidain konsep relasi orang tua dan anak dalam islam', *Buletin Psikologi*, vol. 25, no. 2 (2017), p.114–23.

<sup>13</sup> Wanda Nikita Rizky Aeni Argadita and Sri Lestari, *Relasi antara Orangtua dan Anak pada Remaja Pelaku Delinkuensi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

<sup>14</sup> Menurut Hasan Hanafi, tafsir klasik tidak mampu menghadapi problematika kekinian karena tidak melalui fase komentar (*syarah*), detailisasi (*tafsīl*),

Berbeda dengan penafsiran kontemporer yang cenderung yang sesuai dengan kebutuhan zaman terkini.<sup>15</sup>

### Biografi Fakhruddin Al-Razi dan *Tafsir Al-Kabīr*

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan Al-Tamīmī Al-Bakārī Al-Tibrīstānī Al-Rāzī Al-Qursī. Dikenal dengan sebutan Fakhruddīn Al-Rāzī. Memiliki beberapa *laqab* seperti Abul Ma'ālī, Ibn Khatīb Al-Ray, dan imām al-Musyakkikīn. Al-Razi lahir di kota Ray (dekat Iran) pada 25 Ramadhan 544 H / 1149 M dan wafat pada bulan Syawal 606 H / 1209 M.<sup>16</sup> Merujuk pada karya-karyanya, Al-Rāzī merupakan pakar ilmu *kalam* (*mutakallim*), tafsir al-Qur'an (*mufasssir*), dan filsafat (*fiilsuf*). Selain itu, Al-Rāzī juga memiliki karya yang banyak dijadikan rujukan seperti bidang ushul fiqh, kedokteran, *physiognomy* (fisiologi dan anatomi), astronomi, dan astrologi.<sup>17</sup> Kepakarannya dalam berbagai bidang terlihat pada 193 karya yang dinisbahkan kepadanya.<sup>18</sup> Menurut Al-Bagdadi, Al-Razi menulis karya hampir di semua bidang ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu seperti tafsir, teologi, logika, filsafat, akhlak, kombinasi teologi dan filsafat, hukum Islam, sejarah dan biografi, matematika dan astronomi,

---

pengulangan (*tikrār*), dan koreksi atas aspek yang dianggap kurang (*tashīh*). Lihat. Devi Muharrom Sholahuddin, 'Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi', *Studia Quranika*, vol. 1, no. 1 (2016), p.57–72.

<sup>15</sup> Terdapat empat metode yang khas dikembangkan pada penafsiran kontemporer; menggunakan metode pembebasan, menolak konsep patriarki, berangkat dari klasifikasi ayat-ayat al-Quran menjadi sosiologis-kontekstual, dan aplikasi ayat al-Quran berdasarkan prinsip *asbāb nuzūl* makro, linguistik, dan worldview dari kitab suci al-Quran. Lihat. Irsyadunnas Irsyadunnas and Nurmahni Nurmahni, 'Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 22, no. 1 (2020), p. 21–36.

<sup>16</sup> Abdullah Muhammady, 'Kalimatu "Qarīb" Fī Al-Qurān 'Inda Fakhruddīn Al-Rāzī Fī Al-Tafsīr Al-Kabīr', *Studia Quranika*, vol. 4, no. 1 (2019), p. 113–34.

<sup>17</sup> Majid Daneshgar, 'Rāzī: Master of Quranic Interpretation and Theological Reasoning, by Tariq Jaffer', *Relegere: Studies in Religion and Reception*, vol. 5, no. 2 (2015), p. 258–61.

<sup>18</sup> Yasin Ceylan, *Theology and Tafsīr in the Major Works of Fakhruddīn Al-Rāzī*, Edinburgh: Faculty of Arts University of Edinburgh, 1980.

kedokteran, *physiognomi*, astronomi, dan beberapa ensiklopedi.<sup>19</sup>

Tafsir *Al-Kabīr* atau tafsir *Mafātih al-Ghaib* disusun dengan menggunakan metode *tahlili* (*analytical interpretation*).<sup>20</sup> Al-Razi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan saintifik (*scientific aproach*).<sup>21</sup> Hal itu sebagai pengaruh dari berkembangnya peradaban Islam pada abad pertengahan (*medieval Age*), abad dimana Tafsir *Al-Kabīr* ditulis. Menurut kajian Mahmud Basyuni, Tafsir *Al-Kabīr* selain memadukan antara logika (*ma'qūl*) dan dalil (*manqūl*), juga sangat kental dengan kajian filologi, teologi, dan filsafat.<sup>22</sup> Di Indonesia, sepanjang 2012 sampai 2016 hanya terdapat lima kajian terhadap Tafsir *Al-Kabīr*, yaitu term *fitnah*, *an-najm*, *tauhid*, sihir, serta etika guru dan murid.<sup>23</sup> Terdapat dua penelitian dengan model komparatif antara Tafsir *Al-Kabīr* dan karya tafsir nusantara. Selain itu ada satu penelitian terhadap tafsir *Al-Kabīr* dari aspek metodologi.

## Makna *Ġulām*

Kata *ghulām* berasal dari akar kata *ḡalima-yaḡlamu* yang berarti anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>24</sup> Seberapa kecil anak dengan kategori *gulām*, mulai dari usia dimana

<sup>19</sup> Muhammad Al-Mu'tashim billah, *Taqdim, in: Fakhr al-Din al-Razi, al-Mabāhiṭh al-Mashriqiyya fī "ilm al-Ilāhiyyat wa al-Tabi"* (Volume 1). . 1990, Beirut: Darul al-Kitab al-'Arabi, 1990.

<sup>20</sup> Spahudin Kafrawi, *Fakhr al-Din al-Razi's methodology in interpreting the Qur'an*. (2000).

<sup>21</sup> Nur Farhana Baharuddin et al., 'Fakhr Al-Din Al-Razi: a systematic review on literature found in Indonesia', *International Journal of Civil Engineering and Technology*, IAEME Publication, 2018.

<sup>22</sup> Mahmud Basyuni Fudah, *Nasy'at al-Tafsīr wa Manāhijuhu fī Dhau' al-Madzāhib al-Islāmī* Kairo: Maktabah al-Ammah, 1986.

<sup>23</sup> Baharuddin et al., 'Fakhr Al-Din Al-Razi: a systematic review on literature found in Indonesia'.

<sup>24</sup> Ahmad 'Alī Al-Fuyūmī Al-Muqrī, *Al-Misbāh al-Munīr fī Gharīb al-Syarh al-Kabīr*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2016, p. 452

(غلام): الْعُلَامُ الْإِبْنُ الصَّغِيرُ وَجَمْعُ الْقَلَّةِ غِلْمَةٌ بِالْكَسْرِ وَجَمْعُ الْكَثَرَةِ غِلْمَانٌ وَيُطْلَقُ الْعُلَامُ عَلَى الرَّجُلِ حِجَارًا بِاسْمِ مَا كَانَ عَلَيْهِ كَمَا يُقَالُ لِلصَّغِيرِ

mereka pada umumnya disebut anak kecil sampai pada usia mereka mulai mengenal lawan jenis. Dengan demikian, kata *gulām* menunjuk pada usia remaja (putri; *gulāmah*) hingga mulai bersyahwat<sup>25</sup> atau tumbuhnya kumis pada anak laki-laki.<sup>26</sup> Senada dengan itu, Al-Razi mendefenisikan *gulām* dengan seorang pemuda yang sudah dewasa (*al-syābb*).<sup>27</sup> Al-Razi mendasarkan pandangannya pada lafadz *bighairi nafs* pada Qs. Al-Kahfi [18]: 17. Menurutnya, seseorang yang layak dihukum *qishas* adalah mereka yang sudah dewasa. Sedang anak meskipun membunuh dia tidak dapat diqishas.<sup>28</sup> Hal ini bisa dipahami sebab remaja laki-laki (pemuda) dan remaja perempuan (pemudi) mulai memiliki kemampuan mengidentifikasi lawan jenisnya, di mana kemampuan tersebut merupakan pertanda awal menuju kedewasaannya. Selain mengkaji makna kata *gulām*, penting juga melihat kata yang terbentuk dari huruf-huruf yang membentuk kata *gulām*, yaitu *ughain*, *lam*, dan *mīm*. Langkah ini penting, sebab setiap kata yang terbentuk dari tiga huruf dasar bahasa Arab dapat dibuat korelasi makna sehingga

<sup>25</sup> Ibn Mandzūr, *Lisān al-‘Arab*, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1119.

(غلم) الْعُلْمَةُ بالضم شهوة الصَّبَابِ غَلِمَ الرجلُ وَغَيْرُهُ بالكسر يَعْلَمُ عَلَماً وَاعْتَلَمَ اعْتِلَاماً إِذَا هَاجَ فِي الْحَكَمِ إِذَا غَلَبَ شَهْوَةٌ

<sup>26</sup> Al-Isfahani, *Mufradāt fi Garīb al-Qurān*.

غلم: الغلام الطار الشارب، يقال غلام بين الغلومة والغلومية قال تعالى: (أَنْيَكُونَ لِي غَلامٌ - وأما الغلام فكان أبواه مؤمنين) وقال (وأما الجدار فكان لغلامين) وقال في قصة يوسف (هذا غلام) والجمع غلمة وغللمان، واغتمل الغلام إذا بلغ حد الغلومة ولما كان من بلغ هذا الحد كثيراً ما يغلب عليه الشبق قيل للشبق غلمة واغتمل الفحل.

<sup>27</sup> Al-Razi menulis,

اعلم أن لفظ الغلام قد يتناول الشاب البالغ بدليل أنه يقال رأى الشيخ خير من مشهد الغلام جعل الشيخ نقيضاً للغلام وذلك يدل على أن الغلام هو الشاب وأصله من الاغتمال وهو شدة الشبق

<sup>28</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, Beirut: Darul Fikr, 1981. Juz 21, p.155-6

وهل كان بالغاً أو كان صغيراً؟ وكان اسم الغلام بالصغير أليق وإن احتمل الكبير إلا أن قوله: {يَعْيِرُ نَفْسٍ} أليق بالبالغ منه بالصبي لأن الصبي لا يقتل وإن قتل

arti yang satu dapat berhubungan dengan arti yang lain. Beberapa kata yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut adalah; *ghamala* (menutupi, rusak, memperbaiki),<sup>29</sup>*laghama* (buih sekitar mulut, wangi, ranjau),<sup>30</sup> dan *mālagha* (berkata kotor).<sup>31</sup> Bila mencermati masing-masing makna kata - yang terbentuk dari huruf *gain*, *lam*, dan *mim* yang membentuk kata *gulām* - berlawanan yang dibawa kata tersebut, maka *gulm* merupakan suatu keadaan yang masih labil diantara kebaikan dan kerusakan.

Term *Gulām* dalam al-Qur'an

Kata *gulām* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak sebelas kali,<sup>32</sup> empat kali dalam bentuk *marfu*, dua kali dalam bentuk *manshūb*, empat kali dalam bentuk *majrūr* dan satu kali dalam bentuk *ma'rifah*. Kata *gulām* berikut dengan bentuk derivasinya disebutkan secara keseluruhan sebanyak tiga belas kali dengan enam bentuk variasi kata yaitu: *غُلَامٌ*, *غُلَامَانِ*, *غُلَامًا*, *غُلَامٌ*, *بِعُلامٍ*, *الْغُلَامِ*. Berikut data persebaran kata *ghulām* dan derivasinya dalam al-Qur'an.

| Mufrad     | Intentisitas | Keterangan                                                                                       |
|------------|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| غُلَامٌ    | 4 kali       | QS. Ali Imran [3]: 40<br>QS. Yusuf [12]: 19<br>QS. Maryam [19]: 8<br>QS. Maryam [19]: 20         |
| الْغُلَامِ | 1 kali       | QS. Al-Kahfi [18]: 80                                                                            |
| بِعُلامٍ   | 4 kali       | QS. Maryam [19]: 7<br>QS. Al-Hijr [16]: 53<br>QS. Al-Shafat [37]: 101<br>QS. Al-Zariyat [51]: 28 |
| غُلَامًا   | 2 kali       | QS. Al-Kahfi [18]: 74<br>QS. Maryam [19]: 19                                                     |

<sup>29</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, p. 1019.  
<sup>30</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*.p. 1275  
<sup>31</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*.p. 1357  
<sup>32</sup> Hudhur, *Mu'jam Kalimāh Al-Qurān Karīm*.

| Mufrad        | Intentisitas | Keterangan            |
|---------------|--------------|-----------------------|
| غُلَامًا      | 1 kali       | QS. Al-Kahfi [18]: 82 |
| لِغُلَامَيْنِ | 1 kali       | QS. Al-Thur [52]: 24  |

Dari data tersebut, diketahui bahwa sebaran ayat-ayat terkait term *ghulām* terdiri atas delapan surat; Qs. Ali Imran, Yusuf, Al-Hijr, Al-Kahfi, Maryam, Al-Shafāt, al-Dzariyāt, dan Al-Thūr.

### Tema ayat

Sebelum menetapkan tema besar yang mengelilingi term *gulām* dalam al-Qurān, berikut ditampilkan tema dari masing-masing term *gulām* dan derivasinya :

| Mufrad  | Ayat                  | Tema                                                                                               |
|---------|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| غُلَامٌ | Qs. Ali Imran [3]: 40 | Cara memperoleh anak. <sup>33</sup>                                                                |
|         | Qs. Yusuf [12]: 19    | Anak merupakan sumber kebahagiaan, sarana mendapatkan kekayaan. <sup>34</sup>                      |
|         | Qs. Maryam [19]: 8    | Anak merupakan rezeki dan cara memperoleh keturunan. <sup>35</sup>                                 |
|         | Qs. Maryam [19]: 20   | Cara memperoleh keturunan dengan pernikahan dan menjaga kesucian diri dengan ibadah. <sup>36</sup> |

<sup>33</sup> Menurut Al-Razi, lafadz *annā yakūnu lī ghulām* bermakna *min aina* (dari mana) dan *kaifa* (bagaimana). Al-Razi menulis,

أنه قوله { أُنَى } معناه: من أين ويحتمل أن يكون معناه: كيف تعطي ولداً

<sup>34</sup> Menurut Al-Razi, ungkapan *yā busyrā* merupakan bentuk kalimat *ta'ajub*, bukan *nidā* sebagaimana pandangan sebahagian orang. Al-Razi menulis,

أنها كلمة تذكر عند البشارة ونظيره قولهم : يا عجباً من كذا... واعلم أن سبب البشارة هو أنهم وجدوا غلاماً في غاية الحسن وقالوا: نبيعه بثمن عظيم ويصير ذلك سبباً لحصول الغنى

<sup>35</sup> Al-Razi menulis,

هو التعجب من أنه تعالى يجعلهما شابين ثم يرزقهما الولد أو يتركهما شيخين ويرزقهما الولد مع الشيخوخة بطريق الاستعلام لا بطريق التعجب

<sup>36</sup> Al-Razi menulis,

... ولأنها كانت منفردة بالعبادة... أنها جعلت المس عبارة عن النكاح الحلال لأنه كناية عنه

| Mufrad    | Ayat                    | Tema                                                                                                                                                             |
|-----------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| الغلام    | Qs. Al-Kahfi [18]: 80   | Mencegah anak terjerumus pada keburukan yang berdampak pada diri dan keluarganya. Kebajikan orang tua dapat menjadi sebab lahirnya anak yang baik. <sup>37</sup> |
| بُعْلَامٌ | Qs. Maryam [19]: 7      | Anak (yang terhindar dari perilaku maksiat) merupakan bentuk kabar gembira ( <i>tabsyīr</i> ). <sup>38</sup>                                                     |
|           | Qs. Al-Hijr [15]: 53    | Visi berketurunan. ( <i>ghulām ‘alīm</i> menunjukkan korelasi anak sebagai pelanjut nasab dan cita-cita perjuangan). <sup>39</sup>                               |
|           | Qs. Al-Shafat [37]: 101 | Peran bapak membentuk karakter anak. Al-Razi mengaitkan kata <i>halīm</i> dengan <i>al-sa’yu</i> . <sup>40</sup>                                                 |
|           | Qs. Al-Zariyat [51]: 28 | Visi utama berketurunan adalah ilmu (bertahap). Aspek fisik-materi prioritas kedua. <sup>41</sup>                                                                |

<sup>37</sup> Menurut Al-Razi, perilaku buruk anak selain dapat merugikan masa depannya juga berdampak buruk pada kehormatan orang tuanya. Disamping, kebaikan orang tua dapat menjadi asbab lahirnya keturunan yang baik. Al-Razi menulis,

وكان أبواه يحتاجان إلى دفع شر الناس عنه والتعصب له...أردنا أن يرزقهما الله تعالى ولداً خيراً من هذا الغلام زكاة أي ديناً وصلاًحاً...

<sup>38</sup> Al-Razi menulis, إحياءه بالطاعة حتى لم يعص ولم يهمل بمعصية،

<sup>39</sup> Al-Razi menulis,

بشروه بأمرين: أحدهما : أن الولد ذكر والآخر أنه يصير عليمًا، واختلفوا في تفسير العليم، فقيل: بشروه بنبوته بعده. وقيل: بشروه بأنه عليم بالدين.

<sup>40</sup> Al-Razi menulis,

أتبعه بما يدل على حصول ما بشر به وبلغه، فقال: { فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ } ومعناه فلما أدرك وبلغ الحد الذي يقدر فيه على السعي ... والفائدة في اعتبار هذا المعنى أن الأب أرفق الناس بالولد ، وغيره ربما عنف به في الاستسعاء فلا يحتمله لأنه لم تستحكم قوته

<sup>41</sup> Menurut Al-Razi, visi ilmu harus diberikan kepada anak secara bertahap. Al-Razi menulis,

ثم أدب آخر في البشارة أن لا يخبر الإنسان بما يسره دفعة فإنه يورث مرضاً يدل عليه أنهم جلسوا واستأنس بهم إبراهيم عليه السلام ثم قالوا نبشرك ... ثم إنهم تركوا سائر الأوصاف من الحسن والجمال والقوة والسلامة واختاروا العلم إشارة إلى أن العلم رأس الأوصاف ورئيس النعوت

| Mufrad          | Ayat                                         | Tema                                                                                                                                        |
|-----------------|----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| غُلَامًا        | Qs. Al-Kahfi [18]: 74<br>Qs. Maryam [19]: 19 | Potensi anak bisa berubah. <sup>42</sup><br>Perpaduan antara keshalehan dan kekayaan. <sup>43</sup> Ada korelasi antara ketaatan dan harta. |
| غُلَمَانٌ       | Qs. Al-Thur [52]: 24                         | Ketergantungan anak pada orang dewasa. <sup>44</sup>                                                                                        |
| لِلْغُلَامَيْنِ | Qs. Al-Kahfi [18]: 82                        | Kontribusi keshalehan ayah pada masa depan anak. <sup>45</sup>                                                                              |

Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Terhadap Term *Gulām*.

Dari data klasifikasi tema ayat di atas, ditemukan fakta bahwa tema term *gulām* dalam *Tafsir Al-Kabīr* terdiri atas beberapa

<sup>42</sup> Al-Razi merujuk pandangan Al-Kisā'i, bahwa penggunaan kata *al-zakiyah* (bukan *al-zākiyah*) menandakan bahwa anak tersebut sudah berhenti dari perbuatan buruk. Al-Razi menulis,

الزكية والزكية لغتان ومعناها الطاهرة وقال أبو عمرو الزاكية التي لم تذنّب والزكية التي أذنبت ثم تابت.

<sup>43</sup> Menurut Al-Razi, penyebutan *ghulām* diiringi *zakiy* menandakan bahwa anak yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah pribadi yang speh (*al-thāhir min al-dzunūb*) sekaligus memiliki harta yang cukup (*yumlik al-māl*). Al-Razi menulis,

الزكي يفيد أموراً ثلاثة: الأول، أنه الطاهر من الذنوب. والثاني: أنه ينمو على التزكية لأنه يقال فيمن لا ذنب له زكي، وفي الزرع النامي زكي. والثالث: النزاهة والطهارة... سمه زكياً مع أنه لم يكن له شيء من الدنيا... وإنما الزكي من يملك المال والله يقول كان زكياً

<sup>44</sup> Al-Razi menulis,

إذا طافوا على السادة الملوك يطوفون عليهم لحظ أنفسهم إما لتوقع النفع أو لتوفر الصفع، وأما في الآخرة فطوفهم عليهم متمخض لهم ولنفعهم ولا حاجة لهم

<sup>45</sup> Terdapat perbedaan pandangan mengenai jenis harta yang ditinggalkan orang tua kedua yatim tersebut. Sebagian menyebutnya harta, sementara yang lain menyebutnya ilmu. Namun, Al-Razi tampak ingin mengkompromikan keduanya. Lain yang jadi perhatian Al-Razi adalah adanya korelasi antara kebaikan orang tua dan masa depan anak keturunannya. Al-Razi menulis,

يدل على أن صلاح الآباء يفيد العناية بأحوال الأبناء

perspektif. *Pertama*, term *gulām* menjelaskan cara memperoleh keturunan, anak merupakan rezeki, sumber kebahagiaan, dan sarana mendapatkan harta. Ada lima kriteria qurani pada anak agar menjadi sumber kebahagiaan. Kelima hal itu adalah beriman pada kitab suci, menjadi contoh yang baik (*sayyid*), dan menjaga muru'ah (*hushūr*), mewarisi tugas kenabian (*nabī*), dan berkarya untuk umat (*shālih*).<sup>46</sup> Mendapatkan keturunan yang ideal harus memperhatikan faktor fisik dan ruhani. Faktor fisik dapat dilihat pada kondisi yang prima (*syabāb*). Sedang ihtiar ruhani dilakukan dengan mengurangi ucapan-ucapan yang berorientasi dunia dan memperbanyak dzikir.<sup>47</sup> Dengan dua faktor tersebut, sekilas Al-Razi tidak banyak mempertimbangkan faktor kematangan emosional, sosial, ekonomi, dan agama sebagaimana yang direkomendasikan oleh hasil penelitian kontemporer mengenai usia ideal pernikahan.<sup>48</sup> Namun, anggapan tersebut terjawab dengan pembagian fase usia manusia. Menurut Al-Razi, usia manusia yang terdiri atas lima fase, dimulai dari lahir hingga masa pertumbuhan (*al-namā'*), kematangan yang sempurna (*al-syabāb*), berkurangnya fungsi-fungsi organ (*kuhūlah*), melemahnya fungsi-fungsi organ (*syuyūkh*), dan berhentinya fungsi organ (*al-maūt*).<sup>49</sup> Menurutny, *syabāb* merupakan sosok manusia dewasa yang memiliki kematangan dalam berbagai aspek. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kemampuan menjaga kesucian dan

<sup>46</sup> Penjelasan ini mengutip penafsiran Al-Razi pada Qs. Ali Imran [3]: 39 yang menjadi pendahuluan bagi ayat 40 surat Ali Imran. Lihat. Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*. Juz 8, p.41.

<sup>47</sup> ,Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, p. 44 Al-Razi menulis,

أنه تعالى حبس لسانه ثلاثة أيام فلم يقدر أن يكلم الناس إلا رمزاً ، وفيه فائدتان إحداها : أن يكون ذلك آية على علوق الولد والثانية : أنه تعالى حبس لسانه عن أمور الدنيا ، وأقدره على الذكر والتسبيح والتلهيل ، ليكون في تلك المدة مشغولاً بذكر الله تعالى

<sup>48</sup> Teguh Anshori, 'Analisis Usia Ideal Perkawinan Dalam Perspektif Maqasid Syari'ah', *Al-Syakhsiiyah: Journal of Law & Family Studies*, vol. 1, no. 1 (2019).

<sup>49</sup> Demikian, Al-Razi dalam Qs. Al-Nisa :103. Lihat. Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*., Juz 11 h.30

kehormatan diri pra pernikahan. Menurut penelitian Radite Wanodya, prinsip kesucian diri(*virginitas*) dan kehormatan diri(*religiusitas*) pra nikah menjadi faktor dominan dalam membentengi remaja dari pergaulan bebas.<sup>50</sup>

Kedua, term *al-gulām* menjelaskan hubungan timbal balik antara anak dan orang tuanya. Orang tua yang baik berdampak pada baiknya anak, serta anak yang buruk berdampak pada rusaknya reputasi orang tua. Terdapat dua peristiwa dalam al-Qur'an yang menjadi dasar. Pertama, peristiwa Khidir membunuh *gulām* yang menurutnya kelak anak itu akan merusak agama dan martabat orang tuanya. Kedua, peristiwa Khidir membenahi rumah anak yatim dari orang yang shaleh.<sup>51</sup> Kedua peristiwa ini menunjukkan relasi yang kuat antara anak dan orang tua.<sup>52</sup> Penelitian Lestari membuktikan relasi yang baik antara anak dan orang tua berdampak pada kesejahteraan psikologis anak dan kebahagiaan orang tua.<sup>53</sup> Khidir membunuh *gulām* disebabkan relasi dengan orang tuanya sangat buruk. Orang tua anak itu adalah tokoh yang bertugas mengajak masyarakat ke jalan yang benar, sementara sang anak berlawanan arah dengannya. Menurut Al-Razi, anak tersebut bukan lagi sekedar berpotensi melainkan benar-benar telah berbuat *fujūr* dengan melakukan keburukan dan kejahatan. Khidir mengkhawatirkan perilaku anak tersebut menyebabkan kedua orang tuanya yang alim berubah menjadi fasiq bahkan kafir.<sup>54</sup> Karena itu, relasi anak dan orang tua tidak hanya menyangkut keduniaan, melainkan berlanjut hingga

---

<sup>50</sup> Radite Wanodya and Retno Dwiyantri, 'Virginitas dan Intensi Seks Pra Nikah: Peran Religiusitas Sebagai Variabel Moderator pada Peresta Didik Perempuan', *PSIMPHONI*, vol. 1, no. 1 (2020), p. 37–46.

<sup>51</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir.*, juz 21, p. 160

<sup>52</sup> I'nanah, 'Birr al-walidain konsep relasi orang tua dan anak dalam islam'.

<sup>53</sup> Ayu Lestari and Sri Wahyuni, 'Relasi Orangtua-Anak Menurut Perspektif Islam dan Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis (Studi Pengembangan dan Validasi Instrumen)', *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. 2 (2019), p. 148–62.

<sup>54</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir.*, Juz 21, p. 162

fase akhirat.<sup>55</sup>

*Ketiga*, derivasi *bigulāmin* yang tersebar pada empat surat (Qs. al-Hijr [15]: 53, Maryam [19]: 7, as-Shafāt [37]: 101, dan al-Dariyāt [51]: 28) menjelaskan seputar fungsi anak berupa pelanjut nasab, penerus perjuangan, dan pewaris ilmu. Menurut Al-Razi, kata *gulām* dalam surat al-Hijr ayat 53 merupakan isyarat bahwa Ibrahim akan mendapatkan anak laki-laki. Terlepas dari jenis kelaminnya, informasi itu merupakan berita gembira keberlangsungan garis keturunan Ibrahim. Sedangkan kata *'alīm* mengisyaratkan, sungguh pun ada perbedaan pandangan mengenai artinya antara menjadi nabi sesudahnya atau *'alīm bi al-dīn*, keduanya sama-sama mengarah pada pengertian bahwa anak tersebut akan meneruskan perjuangan Ibrahim.<sup>56</sup> Sedangkan kata *gulām* dalam surat Maryam ayat 7 disandingkan dengan seorang tokoh dalam al-Qur'an, Yahya.

Al-Qur'an menggambarkan Yahya sebagai tokoh yang sejak kecil dekat dengan kitab suci (Qs. Maryam [19]: 12). Al-Razi menyebutkan tujuh kekhususan Yahya; sejak kecil sudah diajak bercakap oleh Allah (*mukhātab*), sejak kecil diberi anugerah pemahaman agama (*fiqh al-dīn*), penyayang terhadap sesama makhluk (*hanān*), terhindar dari perilaku buruk (*zakāt*), tidak bermaksiat pada Allah (*taqī*), berbakti pada orang tua (*barran*), dan tetap merendahkan (*tawādhū'*).<sup>57</sup> Demikian, kata *'alīm* pada surat al-Dariyāt ayat 28 menunjukkan peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Al-Razi menyebutnya dengan *'ra's al-aushāf wa ra'īs al-nu'ūt'*, sifat paripurna pada seorang generasi.<sup>58</sup> Sedangkan kata *halīm* yang disandingkan dengan kata *gulām* pada surat al-Sāffāt ayat 101 menandakan bahwa anak yang akan dianugerahkan kepada Ibrahim merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat mulia yang dengannya ia

<sup>55</sup> Kharomen, 'Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an'.

<sup>56</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir.*, juz 19, p. 201

<sup>57</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, Juz 21, p. 192-194

<sup>58</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, juz 28, p. 214

akan mencapai maqam yang tinggi.<sup>59</sup> Kesemua hal-hal di atas merujuk pada satu kesatuan makna, yaitu mencerminkan suatu keadaan yang baik di tengah-tengah masyarakat.

*Keempat*, term *gulāman* menjelaskan seputar potensi anak memadukan keshalehan dan kekayaan. Kata *zakiyyā* pada surat Maryam ayat 19 yang disandingkan dengan *gulām* mengindikasikan pada tiga keadaan, anak tersebut bersih dari dosa, tumbuh dalam keadaan bersih, dan kelak akan menjadi seorang nabi.<sup>60</sup> Kriteria yang disebutkan Al-Razi tersebut menggambarkan sosok anak yang hidup dengan keshalehan. Di sisi lain, kata *zakiyyā* merujuk pada orang yang memiliki harta yang cukup membuat hidupnya senang. Al-Razi menulis,

"سماه زكياً مع أنه لم يكن له شيء من الدنيا وأنت إذا نظرت في سوقك فمن لم يملك شيئاً فهو شقي عندك. وإنما الزكي من يملك المال والله يقول كان زكياً، لأن سيرته الفقر وغناه الحكمة والكتاب وأنت فإنما تسمى بالزكي من كانت سيرته الجهل وطريقته المال".

Kedua fakta bahasa tersebut mengindikasikan perlunya perpaduan antara keshalehan dan kemampuan finansial. Gabungan keduanya ada pada term *zakāt*, sebuah ibadah wajib yang hanya dibebankan kepada orang-orang yang mampu (*muzakkī*). Berpadunya keshalehan dan kemampuan finansial tidak bisa tumbuh begitu saja, harus melalui didikan orang tua, keluarga, dan lingkungan. Menurut Al-Razi, keberadaan kata *gulām* yang disandingkan dengan kata *zakiyyā* dalam surat Al-Kahfi ayat 74 menempatkan *gulām* setara dengan *syabāb*.<sup>61</sup> Perpaduan kedua kata tersebut (*gulām\_zakiyyā*) mengindikasikan sebuah visi yang komprehensif, bahwa pada sosok *gulām* tidak hanya memiliki kematangan biologis, psikologis, dan sosial bahkan kemapanan ekonomi juga menjadi ciri khasnya.

*Kelima*, term *gilmān* menjelaskan tentang aspek

<sup>59</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, juz 26, p. 151

<sup>60</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, juz 21, p. 200

<sup>61</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, juz 21, p. 156

ketergantungan anak pada orang dewasa. Saat menafsirkan surat Al-Thūr ayat 24, Al-Razi menjelaskan bahwa ayat tersebut sesungguhnya ingin membuat perbandingan antara *gilmān* di dunia dan *gilmān* di akhirat. Menurutnya, anak-anak di dunia mendekat kepada orang dewasa (*al-sādah al-mulūk*) karena ingin mencari manfaat. Sedang anak-anak di akhirat berada di dekat orang dewasa dengan tujuan untuk memberikan manfaat. Al-Razi menulis;<sup>62</sup>

"وقوله (هُمْ) أي ملكهم إعلماً لهم بقدرتهم على التصرف فيهم بالأمر والنهي والاستخدام وهذا هو المشهور ويحتمل وجهاً آخر وهو أنه تعالى لما بين امتياز خمر الآخرة عن خمر الدنيا بين امتياز غلمان الآخرة عن غلمان الدنيا، فإن الغلمان في الدنيا إذا طافوا على السادة الملوك يطوفون عليهم لحظ أنفسهم إما لتوقع النفع أو لتوفر الصفح، وأما في الآخرة فطوفهم عليهم متمخض لهم ولنفعهم ولا حاجة لهم إليهم والغلام الذي هذا شأنه له مزية على غيره وربما يبلغ درجة الأولاد."

Pandangan Al-Razi di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, peran orang dewasa dalam mengubah keadaan anak. Orang dewasa yang oleh Al-Razi disebut *al-sādah al-mulūk*, memiliki kewenangan atau kemampuan dalam mengubah keadaan anak. Kemampuan yang dimaksud adalah menciptakan sistem yang dapat mendorong anak berbuat baik (*al-amr*), membuat seperangkat aturan untuk menghindarkan anak dari perilaku negatif (*al-nahy*), dan menyediakan fasilitas pengembangan potensi anak (*al-istikhdām*). *Kedua*, kebutuhan anak untuk mendapatkan berbagai manfaat dan memperoleh limpahan maafan. Kata *al-shafh* yang maknanya berdekatan dengan kata *al-ʿafw*, memiliki arti *halāl al-māl wa thayyibuh* (harta yang halal dan thayyib). Selain itu, kata *al-ʿafw* memiliki empat makna; maafan (*maghfirah*), tidak mengharapakan karena adanya suatu permakluman (*al-tark*), harta yang

<sup>62</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, Juz 21, p. 254

melimpah (*al-fādhil min al-māl*), dan berlipat jumlahnya (*al-katsrah*).<sup>63</sup> Sementara kata manfaat (*al-naḥʿu*) memiliki kedekatan makna dengan kata *al-birr* yang mencakup *al-shilah* (sosial), *thā'ah*(psikis), *taqwā*(spritual).<sup>64</sup>Jika makna-makna tersebut dirangkai melahirkan kesatuan makna, setiap anak memerlukan harta yang halal, permakluman atas kesalahan, ketersediaan kebutuhan, serta memiliki kecakapan sosial, psikis, dan spritual.

### Relasi Anak dan Orang Tua dalam *Tafsir Al-Kabīr*

Diantara penelitian terkait pola relasi antara orang tua dan anak dilakukan oleh Nur I'annah dengan judul, "*Birr al-walidain; konsep relasi orang tua dan anak dalam Islam*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada enam model relasi antara oang tua dan anak, konten interaksi, kekhususan dan keunikan, timbal balik dan saling melengkapi, kualitas dan multidimensi interaksi, frekuensi relatif dan pembentukan interaksi, dan penetrasi.<sup>65</sup>Sementara kajian terhadap term *gulām* dalam tafsir *Al-Kabīr*memunculkan kesimpulan yang berbeda dari penelitian tersebut. Al-Razi memperkenalkan lima model relasi antara orang tua dan anak.

Kelima aspek tersebut secara simultan menggambarkan relasi antara anak dan orang tua menurut al-Qur'anyang terdiri atas filosofis, teologis, sosial, ekonomi, dan pendidikan.

*Pertama*, relasi filosofis(*al-'alāqah al-falsafiyah*).Berangkat dari kajian term *gulām* dalam tafsir *Al-Kabīr*, muncul sebuah temuan tentang adanya relasi filosofis antara anak dan orang tua. Relasi filosofis tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang,epistemologis dan aksiologis. Aspek

<sup>63</sup> Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman Ibn Al-Jauzi, *Nuzhah al-A'yun al-Nawādhir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-Nadhā'ir*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987, p. 436-437

<sup>64</sup> Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman Ibn Al-Jauzi, *Nuzhah al-A'yun al-Nawādhir*,p. 190-192

<sup>65</sup> I'annah, 'Birr al-walidain konsep relasi orang tua dan anak dalam islam'.

epistemologisnya berkaitan dengan petunjuk al-Qur'an tentang cara memperoleh anak.<sup>66</sup> Sedangkan aspek aksiologisnya menjelaskan tentang nilai anak sebagai sumber kebahagiaan orang tua (*happiness*).<sup>67</sup> Selain memberikan pengakuan atas sumber kebahagiaan suami-isteri dengan kehadiran anak, al-Qur'an juga memberikan petunjuk mengenai cara memperoleh anak. Merujuk pada penafsiran Al-Razi, al-Qur'an tampak menghendaki adanya keseimbangan dalam aspek fisik dan psikis.<sup>68</sup> Aspek fisik terangkum pada term *syabāb* yang terdiri atas kematangan sosial, ekonomi, dan agama. Sedangkan aspek psikis tercermin pada sikap *habs al-lisān*, menjaga kesucian diri dan kehormatan diri dari perilaku tercela.

Kebahagiaan merupakan dimensi terpenting dalam kehidupan emosional manusia. Furnham dan Fudge menyebutkan adanya korelasi antara kebahagiaan, kesejahteraan, kesenangan, kepuasan, dan berkurangnya stres.<sup>69</sup> Menurut Seligman, kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor internal (kesehatan, usia, emosi, agama, dan kepuasan hidup) dan eksternal (finansial, sosial, produktifitas, pendidikan, iklim, ras,

<sup>66</sup> Muzayyin, sebagaimana dikutip Baharun menjelaskan bahwa epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang apa dan bagaimana ilmu diperoleh. dalam kajian ini menempatkan anak sebagai sesuatu yang harus dipahami apa dan bagaimana cara memperolehnya. Lihat Hasan Baharun and Saudatul Alawiyah, 'Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2018), p. 1–22.

<sup>67</sup> Suria Sumantri, sebagaimana dikutip Zumrotin mendefinisikan aksiologi sebagai teori nilai berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. dalam kajian ini anak (sebagai hasil dari ilmu pengetahuan) memiliki nilai sebagai sumber happiness. Lihat Zumrotin Firdaus, Tri Susilowati, and Markhamah Markhamah, 'Nilai Aksiologis Kebijakan Covid-19', *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 20, no. 3 (2020).

<sup>68</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*. Juz 8, p. 41–48

<sup>69</sup> Adrian Furnham and Carl Fudge, 'The five factor model of personality and sales performance', *Journal of Individual Differences*, vol. 29, no. 1 (Hogrefe & Huber Publishers, 2008), pp. 11–6.

dan gender).<sup>70</sup>Baik Furnham maupun Seligman menempatkan kepuasan hidup sebagai bagian penting dari kebahagiaan. Demikian, penelitian Tri Na'iman menemukan kesimpulan bahwa sebagian besar manusia merasa bahagia dengan kepemilikan terhadap sesuatu yang menyenangkan, keterlibatan sosial, dan kebermaknaan hidup.<sup>71</sup>Wajar jika setiap keluarga mendambakan hadirnya anak sebagai pelengkap kepuasan hidup dan menjadikan hidup lebih bermakna.

*Kedua*, relasi teologis(*al-'alāqah al-lāhutiyyah*).Relasi ini menyangkut kesaling-keterpengaruhannya antara anak dan orang tua pada hari akhir.<sup>72</sup>Hal ini didasarkan pada keputusan Khidir membunuh seorang *gulām* demi menjaga keselamatan agama orang tuanya.<sup>73</sup>Ada banyak interpretasi mengenai peristiwa tersebut, diantaranya dari perspektif perlindungan anak peristiwa tersebut dimaknai sebagai larangan membunuh masa depan anak.<sup>74</sup> Namun terkait relasi orang tua dan anak, pandangan Al-Razi lebih mengarah pada aspek teologis. Menurut Al-Razi, perilaku *gulām* yang buruk (*fujūr*) benar-benar akan mencelakakan orang tuanya di dunia (*fāsiq*) dan akhirat(*kāfir*).<sup>75</sup>Relasi yang buruk antara orang tua dan anak tidak hanya menimbulkan ketimpangan hidup di dunia melainkan juga kecelakaan di akhirat. Sikap yang ditunjukkan Khidir menegaskan pentingnya membangun relasi yang baik

<sup>70</sup> Martin E.P. Seligman, *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment* (Simon and Schuster, 2004).

<sup>71</sup> Tri Na'imah and Dyah Siti Septiningsih, 'Orientasi Happiness Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan', *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 16, no. 1 (Diponegoro University, 2017), p. 32–9.

<sup>72</sup> Kharomen, 'Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an'.

<sup>73</sup> Jamilatun Nimah, Muhammad Hanif, and Ika Anggraheni, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa (Telaah QS Al-Kahfi: 60-82)', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 4 (2019), p. 168–80.

<sup>74</sup> Asrul Jamaluddin, 'Perlindungan Anak dalam Al-Quran', *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 12, no. 2 (2014), p. 143–56., p.153

<sup>75</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir.*, Juz 21, p. 162

(*filial piety*) antara orang tua dan anak hingga pada aspek teologis.

Menurut perspektif teologis, orientasi hidup yang ideal adalah akhirat. Karenanya, segala (termasuk anak) yang dapat menjadi penghalang tercapainya orientasi tersebut harus dihilangkan sejak awal. Meski Khidir mencontohkan “membunuh” anak yang dapat menghalangi orang tua dalam mencapai keselamatan *ukhrawi*, sikap tersebut dapat dipahami dalam bentuk lain. Jika Khidir “membunuh” secara hakiki maka selain Khidir “membunuh” secara maknawi. Pembunuhan dalam arti maknawi dipahami sebagai tindakan preventif agar perilaku anak sejalan dengan visi dan misi religiusitas orang tua. Dalam ushul fiqh, upaya preventif disebut juga *sadd dzarī’ah*, sebuah upaya menutup semua celah yang dimungkinkan menjadi perantara terjadinya sebuah kerusakan, terlebih kerusakan yang berdampak pada keselamatan *ukhrawi*.<sup>76</sup>

*Ketiga*, relasi sosial (*al-‘alaqah al-ijtimā’iyah*). Hubungan sosial dapat dibedakan atas dua bentuk, *assosiatif* dan *dissosiatif*. Relasi *assosiatif* merupakan relasi yang terbentuk atas dasar saling membantu dan memperkuat kebersamaan ditandai dengan kerjasama hingga pada tahap asimilasi. Sedang relasi *dissosiatif* lebih kepada hubungan sosial yang ditandai dengan pertentangan dan permusuhan.<sup>77</sup> Relasi sosial antara anak dan orang tua yang tergambar dalam al-Qur’an melalui term *gulām* merupakan relasi yang berbentuk *assosiatif*. Sementara Astuti, sebagaimana dikutip Wahyuni membagi relasi sosial menjadi tiga model. Pertama, relasi *bonding* (solidaritas yang terbangun karena kesamaan tujuan). Kedua, relasi *bridging* (membangun

<sup>76</sup> Ahamd Ahmad, ‘ANALISIS KASUS PEMBUNUHAN ANAK KECIL DALAM KISAH NABI KHIDIR PERSPEKTIF POLITIK HUKUM MACHIAVELLI DAN SAD ADZ-DZARI’AH’, *Al-‘Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, vol. 5, no. 1 (2020), p. 14–34.

<sup>77</sup> Indah Budiyantri and Arya Hadi Dharmawan, ‘Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen)’, *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, vol. 2, no. 1 (2018), p. 105–22.

koneksi sosial secara horizontal dengan beragam kelompok yang masih setara karena adanya kesamaan kebutuhan). Ketiga, relasi *linking* (membangun koneksi sosial dengan beragam kelompok yang majemuk/vertikal demi mencapai tujuan yang sama).<sup>78</sup>Merujuk pada pembagian ini, relasi antara anak dan orang tua dalam tafsir *Al-Kabīr* menyerupai relasi *linking* dalam skala yang lebih kecil. Karenanya, hubungan antara orang tua dan anak bisa dilihat pada relasi sosial *assosiatif* dan relasi sosial *linking*.

Relasi sosial antara orang tua dan anak dapat dilihat pada kajian term *gulām* dalam tafsir *Al-Kabīr* terkait fungsi anak sebagai pelanjut nasab, penerus perjuangan,<sup>79</sup> dan pewaris ilmu.<sup>80</sup>Dari aspek relasi sosial *assosiatif*, hubungan orang tua dan anak tergambar pada fungsi anak sebagai pelanjut nasab. Bagi orang tua hubungan nasab tidak hanya menyangkut perwalian, penafkahan, kekerabatan, dan pewarisan<sup>81</sup> melainkan juga sebagai pelanjut perjuangan. Sedang dari aspek relasi sosial *linking*, setiap orang tua ingin mendapatkan pengakuan sosial yang baik dan reputasi yang mulia disebabkan kebaikan anak-anak mereka.<sup>82</sup>Sementara bagi anak, nama baik orang tua dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan pengakuan sosial di tengah-tengah masyarakat.<sup>83</sup>Menurut Wrulich, status sosial orang tua baik dari aspek kepemilikan materi maupun tingkat pendidikan memberikan pengaruh besar pada keterampilan

<sup>78</sup> Miftah Faridl Widhagdha, Hermin Indah Wahyuni, and Muhammad Sulhan, 'Relasi sosial dalam praktik kebijakan CSR', *The Journal of Society and Media*, vol. 3, no. 1, 2019, p. 105–25.

<sup>79</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir.*, Juz 19, p. 201

<sup>80</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, juz 28, p. 214

<sup>81</sup> M. Jamil, 'Nasab dalam perspektif tafsir ahkam', *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, vol. 16, no. 1 (2016).

<sup>82</sup> Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir.*, juz 26, p. 151

<sup>83</sup> Pengakuan sosial atas anak disebabkan jasa, kebaikan, dan perjuangan orang tuanya tergambar dengan jelas pada peristiwa Khidir menegakkan rumah kedua anak yatim yang hampir roboh. Lihat Jamaluddin, 'Perlindungan Anak dalam Al-Quran', p. 154-5

sosial anak (*social skill*).<sup>84</sup> Pada saat yang sama keterampilan sosial (kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berpartisipasi, dan beradaptasi) menjadi perangkat utama untuk menyelesaikan berbagai problem di masyarakat dan mempertahankan interaksi positif hingga kemudian mendapatkan pengakuan sosial yang baik dari lingkungannya.<sup>85</sup>

*Keempat, relasi ekonomi (al-'alāqah al-iqtishādiyyah).* Penelitian terhadap term *gulāman* dalam tafsir Al-Kabīr memunculkan sebuah temuan tentang relasi ekonomi dengan memadukan keshalehan dan kekayaan. Kesimpulan tersebut diperoleh dari perpaduan antara kata *zakiyyā* dan *gulām* (Qs. Maryam [19]: 19). Selain berbicara soal keshalehan, kedua term tersebut juga mengisyaratkan kepemilikan finansial. Perpaduan antara keshalehan dan kemampuan finansial tidak bisa tumbuh begitu saja, harus melalui didikan orang tua, keluarga, dan lingkungan. Peran orang tua dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan keuangan (*financial education*), sebuah upaya meningkatkan kecerdasan keuangan pada anak. Financial education atau literasi keuangan dinilai penting mengingat pembentukan karakter dalam mengolah keuangan harus dilakukan sejak dini. Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep dan nilai uang, cara mengumpulkan, menyimpan, dan membelajakan uang, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan.<sup>86</sup> Bahkan, dewasa ini *financial education* merupakan kebutuhan dasar sebab literasi keuangan akan mempengaruhi perilaku keuangan.<sup>87</sup>

<sup>84</sup> Marius Wrulich et al., 'Childhood intelligence and adult health: The mediating roles of education and socioeconomic status', *Intelligence*, vol. 41, no. 5 (Elsevier, 2013), p. 490–500.

<sup>85</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, 'Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial', *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, vol. 4, no. 2 (2017)., p. 224–5.

<sup>86</sup> Tiara Pujianti, Ernawulan Syaodih, and Heny Djoehaeni, 'Peran Orang Tua dalam Melakukan Financial Education pada Anak Usia Dini', *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 16, no. 2 (2019), p. 99–108.

<sup>87</sup> Ayu Krishna, R. Rofaida, and M. Sari, 'Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey

Sejalan dengan itu, penelitian Peter mengungkapkan fakta bahwa kecerdasan spritual (keshalehan) memberikan pengaruh positif pada pengelolaan keuangan pribadi.<sup>88</sup> Lebih spesifik, penelitian Rika dkk., menunjukkan semakin tinggi kecerdasan spritual seseorang semakin baik pula manajemen keuangannya.<sup>89</sup> Fakta-fakta tersebut menegaskan relasi yang kuat antara keshalehan dan kecerdasan finansial dalam memperoleh dan menggunakan harta. Al-Qur'an banyak menyebut term-term yang erat kaitannya dengan relasi keshalehan dan kepemilikan harta seperti *al-syukr*, *infāq*, *al-zakāt*, *al-rizq*, *al-tabzīr*, *al-birr*, dan *al-shālihāt*. Kesemua term tersebut merupakan konsep awal (*seminal concept*)<sup>90</sup> yang diberikan al-Qur'an terkait penggunaan harta. Selanjutnya, ilmunan atau ulama bertugas untuk menyusun konsep-konsep seminal tersebut menjadi konsep yang utuh.<sup>91</sup> Dalam konteks relasi ekonomi antara orang tua dan anak, orang tua diposisikan sebagai motivator sekaligus mentor untuk menanamkan pada diri anak perpaduan antara keshalehan dan kepemilikan harta.

*Kelima*, relasi perlindungan (*al-'alāqah al-himāyah*). Relasi ini tergambar melalui term *gilmān* dalam tafsir *Al-Kabīr*.<sup>92</sup> Menurut Al-Razi, term *gilmān* mendeskripsikan aspek

---

pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)', *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, vol. 4 (2010).

<sup>88</sup> Peter Garlans Sina and Andris Noya, 'Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi', *Jurnal Manajemen Maranatha*, vol. 11, no. 2 (2012).

<sup>89</sup> Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi, and Sunarti Sunarti, 'Pengaruh kecerdasan spritual dan gaya hidup hedonisme terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa perguruan tinggi negeri di Kota Makassar', *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, vol. 5, no. 2 (2018), p. 147–62.

<sup>90</sup> Konsep seminal al-Quran adalah istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh Hamid Fahmi Zarkasyi dalam salah satu artikelnya ketika menjelaskan peran al-Quran melahirkan tradisi ilmu. Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, 'Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam', *TSAQAFAH*, vol. 11, no. 1 (2015), p. 1–28.

<sup>91</sup> Sahidi Mustafa, 'Konsep Jiwa dalam al-Qur'an', *Tasfiyah*, vol. 2, no. 1 (2018), p. 123–36.

<sup>92</sup> Lihat tafsir surat Al-Thūr ayat 24

ketergantungan anak pada orang dewasa.<sup>93</sup>Ketergantungan tersebut meniscayakan perlindungan yang paripurna. Terdapat dua jenis perlindungan yang ditawarkan Al-Razi, aspek pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis serta aspek pengembangan potensi. Anak memerlukan perlindungan fisik dan psikis berupa ketersediaan nutrisi yang halal, maafan atas kesalahan, dan bimbingan spritual. Demikian, anak membutuhkan perlindungan untuk pengembangan potensi mereka. Melindungi potensi anak dapat dilakukan dengan tiga pendekatan. Pertama, pendekatan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Kedua, pendekatan hukum dengan menciptakan seperangkat aturan untuk melindungi anak dari segala bentuk perilaku orang dewasa yang dapat merusak perkembangan mereka. Ketiga, pendekatan pelayanan publik dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi anak.

## Kesimpulan

Penelitian ini ternyata mampu melahirkan konsep baru terkait relasi orang tua dan anak. Kajian terhadap relasi antara anak dan orang tua yang ada selama ini hanya menyangkut aspek hak dan kewajiban dan aspek komunikasi yang baik diantara keduanya. Kajian tematik atas term quranic *gulām* telah mampu menjawab pertanyaan penelitian tentang tema ayat-ayat term *gulām* serta relasi antara orang tua dan anak dari berbagai perspektif. Hal itu dibuktikan dari temuan penelitian ini yang menyebutkan adanya relasi filosofis, teologis, sosial, ekonomi, dan relasi perlindungan antara anak dan orang tuanya. Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini

<sup>93</sup> Saat menafsirkan surat Al-Thūr ayat 24, Al-Razi menjelaskan bahwa ayat tersebut sesungguhnya selain ingin menampilkan keadaan anak (*gilmān*) di akhirat juga ingin menampilkan secara keadaan anak di dunia. Menurutny, anak-anak di akhirat berada di dekat orang dewasa (penghuni surga) dengan tujuan untuk memberikan pelayanan. Sedang anak-anak di dunia mendekat kepada orang dewasa justerukarena ingin mencari manfaat.

dianggap mampu menghasilkan temuan baru khususnya dalam bidang relasi antara orang tua dan anak. Penelitian ini merupakan yang pertama dalam merumuskan relasi antara anak dan orang tua menggunakan sudut pandang yang komprehensif dengan berdasarkan data qurani. Temuan dalam penelitian ini sangat penting terutama menyangkut wawasan dalam pendidikan keluarga, pendidikan formal, kehidupan sosial, perekonomian hingga menyangkut perlindungan anak. Kepada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian-peelitian serupa, menemukan solusi atas problem-problem kekinian dengan berangkat dari data-data qurani yang disebut sebagai seminal konsep.

## References

- Ahmad, Ahamd, 'Analisis Kasus Pembunuhan Anak Kecil Dalam Kisah Nabi Khidir Perspektif Politik Hukum Machiavelli Dan Sad Adz-Dzari'ah', *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, vol. 5, no. 1, 2020
- Al-Isfahani, Ragib, *Mufradāt fi Garīb al-Qurān*, Lebanon: Darul Ma'rifah, 1987.
- Al-Jauzi, Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman Ibn, *Nuzhah al-A'yun al-Nawādhir fi 'Ilm al-Wujūh wa al-Nadhā'ir*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Muqrī, Ahmad 'Āli Al-Fuyūmī, *Al-Misbāh al-Munīr fī Gharīb al-Syarh al-Kabīr*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2016.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Tafsir Al-Kabir*, Beirut: Darul Fikr, 1981.
- Andayani, Friska Tri and Endang Ekowarni, 'Peran relasi orang tua-anak dan tekanan teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku pengambilan risiko', *Gadja Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, vol. 2, no. 2, 2016.
- Anshori, Teguh, 'Analisis Usia Ideal Perkawinan Dalam Perspektif Maqasid Syari'ah', *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, vol. 1, no. 1, 2019.

- Argadita, Wanda Nikita Rizky Aeni and Sri Lestari, *Relasi antara Orangtua dan Anak pada Remaja Pelaku Delinkuensi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Asrul, *Perlindungan Anak dalam Al-Qur'an; Studi atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Baharuddin, Nur Farhana et al., 'Fakhr Al-Din Al-Razi: a systematic review on literature found in Indonesia', *International Journal of Civil Engineering and Technology*, IAEME Publication, 2018.
- Baharun, Hasan and Saudatul Alawiyah, 'Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2018.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, 'Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial', *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, vol. 4, no. 2, 2017.
- Budiyanti, Indah and Arya Hadi Dharmawan, 'Strategi Nafkah Dan Relasi Sosial Rumahtangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen)', *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, vol. 2, no. 1, 2018.
- Ceylan, Yasin, *Theology and Tafsir in the Major Works of Fakhruddin Al-Razi*, Edinburgh: Faculty of Arts University of Edinburgh, 1980.
- Daneshgar, Majid, 'Rāzī: Master of Quranic Interpretation and Theological Reasoning, by Tariq Jaffer', *Relegere: Studies in Religion and Reception*, vol. 5, no. 2, 2015.
- Firdaus, Zumrotin, Tri Susilowati, and Markhamah Markhamah, 'Nilai Aksiologis Kebijakan Covid-19', *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 20, no. 3, 2020.
- Furnham, Adrian and Carl Fudge, 'The five factor model of personality and sales performance', *Journal of Individual Differences*, vol. 29, no. 1, Hogrefe & Huber Publishers, 2008.

- Gupitasari, Laras, 'Pembangunan Synonym Set Kosa Kata Al-Qur'an dengan Pendekatan WordNet', *JATISI (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi)*, vol. 6, no. 2, 2019.
- Hanifah, Hana and Santoso Tri Raharjo, 'Relasi Orangtua, Anak dan Peer Group (Penemuan Konsep Diri Pada Remaja, Kasus Pada Siswa SMAN Tanjungsari Sumedang)', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 1, no. 2, 2018, pp. 124–34.
- Hudhur, Muhammad Zaki Muhammad, *Mu'jam Kalimāh Al-Qurān Karīm*, Beirut: www.al-mishkat.com.words, 2005.
- I'anah, Nur, 'Birr al-walidain konsep relasi orang tua dan anak dalam islam', *Buletin Psikologi*, vol. 25, no. 2, 2017.
- Irsyadunnas, Irsyadunnas and Nurmahni Nurmahni, 'Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 22, no. 1, 2020.
- Jamaluddin, Asrul, 'Perlindungan Anak dalam Al-Qur'an', *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, vol. 12, no. 2, 2014.
- Jamil, M., 'Nasab dalam perspektif tafsir ahkam', *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, vol. 16, no. 1, 2016.
- Kafrawi, Shalahudin, *Fakhr al-Din al-Razi's methodology in interpreting the Qur'an.*, 2000.
- Kharomen, Agus Imam, 'Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 7, no. 2, 2019.
- Krishna, Ayu, R. Rofaida, and M. Sari, 'Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)', *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, vol. 4, 2010.
- Lestari, Ayu and Sri Wahyuni, 'Relasi Orangtua-Anak Menurut Perspektif Islam dan Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis (Studi Pengembangan dan Validasi Instrumen)', *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. 2, 2019, pp. 148–62.

- Mahmud Basyuni Fudah, *Nasy'at al-Tafsīr wa Manāhijuhu fī Dhau' al-Madzāhib al-Islāmī*, Kairo: Maktabah al-Ammah, 1986.
- Mandzūr, Ibn, *Lisān al-'Arab*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.
- Muhammad Al-Mu'tashim billah, *Taqdim*, in: *Fakhr al-Din al-Razi, al-Mabahith al- Mashriqiyya fī "ilm al-Ilahiyyat wa al-Tabi"iyyat (Volume 1)*. . 1990, Beirut: Darul al-Kitab al-'Arabi, 1990.
- Muhammady, Abdullah, 'Kalimatu "Qarīb" Fī Al-Qurān 'Inda Fakhruddin Al-Razi Fī Al-Tafsir Al-Kabir', *Studia Quranika*, vol. 4, no. 1, 2019.
- Mustafa, Sahidi, 'Konsep Jiwa dalam al-Qur'an', *Tasfiyah*, vol. 2, no. 1, 2018.
- Na'imah, Tri and Dyah Siti Septiningsih, 'Orientasi Happiness Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan', *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 16, no. 1, Diponegoro University, 2017.
- Nimah, Jamilaton, Muhammad Hanif, and Ika Anggraheni, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa (Telaah QS Al-Kahfi: 60-82)', *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 4, 2019.
- Parmitasari, Rika Dwi Ayu, Zulfahmi Alwi, and Sunarti Sunarti, 'Pengaruh kecerdasan spritual dan gaya hidup hedonisme terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa perguruan tinggi negeri di Kota Makassar', *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, vol. 5, no. 2, 2018.
- Pujianti, Tiara, Ernawulan Syaodih, and Heny Djoehaeni, 'Peran Orang Tua dalam Melakukan Financial Education pada Anak Usia Dini', *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 16, no. 2, 2019.
- Saat, Sulaiman, 'Kedudukan Anak Dalam Alquran (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)', *Inspiratif Pendidikan*, vol. 7, no. 1, 2018.
- Seligman, Martin E.P., *Authentic happiness: Using the new positive*

- psychology to realize your potential for lasting fulfillment*, Simon and Schuster, 2004.
- Senja, Amalia, Soewadi Soewadi, and Intansari Nurjannah, 'Kualitas relasi orang tua-anak dan resiliensi pada orang tua dengan anak disabilitas intelektual', *Berita Kedokteran Masyarakat*, vol. 33, no. 4, 2017.
- Septiana, Nanda, 'Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati') Dalam Al-Tafsir Al-Bayani', *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, vol. 14, no. 1, 2019, pp. 68–77.
- Shihab, M. Quraish, 'Membumikan' Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Mizan Pustaka, 2007.
- Sholahuddin, Devi Muharrom, 'Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi', *Studia Quranika*, vol. 1, no. 1, 2016.
- Sina, Peter Garlans and Andris Noya, 'Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi', *Jurnal Manajemen Maranatha*, vol. 11, no. 2, 2012.
- Wanodya, Radite and Retno Dwiyaniti, 'Virginitas dan Intensi Seks Pra Nikah: Peran Religiusitas Sebagai Variabel Moderator pada Peresta Didik Perempuan', *PSIMPHONI*, vol. 1, no. 1, 2020.
- Widhagdha, Miftah Faridl, Hermin Indah Wahyuni, and Muhammad Sulhan, 'Relasi sosial dalam praktik kebijakan CSR', *The Journal of Society and Media*, vol. 3, no. 1, Department of Social Science, Faculty of Social Science & Law, Universitas ..., 2019.
- Wrulich, Marius et al., 'Childhood intelligence and adult health: The mediating roles of education and socioeconomic status', *Intelligence*, vol. 41, no. 5, Elsevier, 2013.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, 'Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam', *TSAQAFAH*, vol. 11, no. 1, 2015.

